



**Dampak Alih Fungsi Lahan Dan Kebijakan Pertanian Di Desa Kuta
Kabupaten Lombok Tengah**

**Impact of Land Conversion and Agricultural Policy in Kuta Village,
Central Lombok Regency**

Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah¹ ✉, Siska Ita Selvia¹

Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Mataram

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima 09 Januari 2024 Direvisi 23 April 2024 Diterbitkan 26 April 2024</p>	<p><i>Land is part of the environment where life and living creatures carry out their activities. The need for land for housing and the construction of public facilities is increasing day by day, resulting in built-up land becoming increasingly large. On the other hand, this results in non-developed land, including agricultural land, becoming increasingly narrow. One area that has experienced quite a lot of built-up land development is Kuta Village. Kuta Village is the village where the Mandalika Circuit is being built as well as the Mandalika Special Economic Zone which is the center of tourism on Lombok Island. This research aims to determine government policy in anticipating land conversion that impacts agricultural land in Kuta Village. The research method uses descriptive qualitative with primary data collection through Focus Group Discussion (FGD) and secondary data collection at the Central Lombok Regency Agriculture Service. The results found in this research are that land conversion has occurred in Central Lombok Regency in general and in particular in Kuta Village which is the center of the Mandalika Special Economic Zone. The policy taken by the government to anticipate land conversion is by establishing Sustainable Food Agricultural Land (LP2B) and also Sustainable Food Agricultural Reserve Land (LCP2B), which is empty land that has not been utilized.</i></p>
<p>e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p>	
<p>Keywords: Conversion, agriculture, food, sustainability, tourism</p>	

✉ Penulis Koresponden : Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah

E-mail : zuhdiyah2022@unram.ac.id

ABSTRAK

Lahan merupakan bagian dari lingkungan tempat hidup dan makhluk hidup beraktivitas. Kebutuhan lahan sebagai permukiman dan pembangunan fasilitas umum semakin hari semakin bertambah yang mengakibatkan lahan terbangun menjadi semakin luas. Disisi lain hal tersebut mengakibatkan lahan non terbangun tak terkecuali lahan pertanian yang menjadi semakin sempit. Salah satu kawasan yang mengalami perkembangan lahan terbangun cukup banyak adalah Desa Kuta. Desa Kuta merupakan desa lokasi pembangunan Sirkuit Mandalika sekaligus sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang merupakan pusat pariwisata di Pulau Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi adanya alih fungsi lahan yang berdampak pada lahan pertanian di Desa Kuta. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui Focus Group Discussion (FGD) dan pengumpulan data sekunder di Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terjadi alih fungsi lahan di Kabupaten Lombok Tengah secara umum dan khususnya di Desa Kuta yang menjadi pusat Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengantisipasi alih fungsi lahan tersebut adalah dengan menetapkan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan juga Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B) yang merupakan lahan kosong yang selama ini tidak dimanfaatkan.

Kata kunci:
*Alih fungsi,
pertanian, pangan,
berkelanjutan,
pariwisata,*

© 2024, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Lahan merupakan bagian terpenting yang menunjang keberlanjutan hidup manusia. Ketersediaan lahan dibutuhkan sebagai tempat tinggal dan juga sebagai tempat aktivitas sehari-hari. Lahan dipergunakan oleh manusia diberbagai bidang, mulai dari permukiman, pertanian, pariwisata, fasilitas umum, maupun pusat kegiatan lainnya seperti pusat perdagangan dan jasa, kegiatan pendidikan, fasilitas kesehatan, pusat pemerintahan dan lain sebagainya (Febriandhika & Kurniawan, 2020; Lasdianti et al., 2022). Kebutuhan manusia akan lahan menjadi poin penting sebagai salah satu kebutuhan pokok. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk menjadi semakin pesat (Adiyaksa & Djojomartono, 2020). Pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan semakin tingginya kebutuhan lahan (Mardalis & Imron Rosyadi, 2015). Pada dasarnya semakin banyaknya penduduk, lahan yang dibangun sebagai tempat tinggal dan fasilitas penunjang semakin meningkat (Janah et al., 2017). Hal tersebut terlihat jelas pada wilayah pusat industri dan perdagangan. Pusat-pusat industri dan perdagangan menjadi salah satu wilayah dengan kebutuhan lahan untuk

pembangunan yang lebih banyak dan produktif (Prabowo et al., 2020). Pusat industri dan perdagangan dapat berkembang diberbagai bidang seperti wilayah perkotaan (Acharya et al., 2023), wilayah pusat pemerintahan maupun wilayah pariwisata.

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki pesona alam yang sangat menarik. Kenampakan alam yang indah ini memberikan perhatian pemerintah untuk dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan pariwisata. Oleh karena itu berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (2014) no 52 salah satu wilayah di Pulau Lombok yaitu Mandalika dijadikan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus sebagai pusat pengembangan pariwisata (Iemaaniah et al., 2023). Sebagai langkah awal pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ini dibangun proyek besar yaitu Sirkuit Mandalika. Sirkuit ini dibangun tepat disekitar pesisir pantai yang ada di Kawasan ini, bahkan bangunan sirkuit ini menjadi salah satu sirkuit dengan pesona alam terbaik di dunia.

Sirkuit Mandalika menjadi daya tarik tersendiri di Pulau Lombok. Dengan menyanggah sirkuit bertaraf internasional menjadikan wilayah ini semakin populer tidak hanya di Indonesia akan tetapi di seluruh dunia. Kepopuleran Kawasan Mandalika ini tentunya diperlukan berbagai pembangunan secara fisik sebagai penunjang kawasan pariwisata. Pembangunan kawasan wisata dapat meningkatkan alih fungsi lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun tak terkecuali perubahan pada lahan pertanian (Siagian et al., 2015). Salah satu dampak perubahan lahan yang ada di kawasan tersebut adalah lahan pertanian (Rondhi et al., 2018). Lahan pertanian produktif semakin mengalami penurunan luas lahan yang juga berpengaruh terhadap produktivitas lahan pertanian. Semakin menurunnya lahan produktif pertanian dapat berakibat pada goyahnya ketahanan pangan lokal terutama Desa Kuta. Padahal sebagai kawasan penyangga yang memiliki potensi pertanian, hal ini dapat membantu meningkatkan perekonomian petani melalui optimalisasi lahan pertanian. Alih fungsi lahan yang semakin besar secara langsung memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Kuta. Oleh karena itu diperlukan penelitian dampak alih fungsi lahan dan kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi adanya alih fungsi lahan yang berdampak pada lahan pertanian di Desa Kuta sebagai salah satu desa penyangga di Kawasan Ekonomi Mandalika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis spasial sebagai bagian dari pembuktian adanya penurunan luas lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan dan dampaknya pada kondisi pertanian di Desa Kuta dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan stakeholder terkait yaitu pemerintah Desa Kuta, Petani yang ada di Desa Kuta serta Pihak Dinas Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah terkait penurunan lahan pertanian di desa tersebut. Alur penelitian ini dimulai dari merumuskan permasalahan dan pembuktian masalah dengan adanya penurunan luas lahan yang diperoleh melalui kegiatan pemetaan

penggunaan lahan dalam sepuluh tahun terakhir selain itu memerlukan data-data sekunder sebagai pendukung dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah kemudian dilakukan kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan petani, pemerintah desa sejumlah 5 orang, perwakilan pemerintah Desa Kuta sejumlah 4 orang dan 5 orang dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah sebagai pemangku kebijakan di bidang pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai desa yang termasuk dalam kategori desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Desa Kuta memiliki peran penting untuk memajukan potensi pariwisata. Potensi pariwisata yang sangat besar menjadikan kawasan ini semakin diperhatikan oleh pemerintah. Adanya Lembaga BUMN *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC) yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika menjadikan kawasan ini semakin berkembang kepariwisataannya. Perkembangan pariwisata di desa ini memberikan dampak besar terhadap lahan pertanian dan kehidupan sosial masyarakatnya (Iman Pribadi et al., 2021). Dampak dari perkembangan pariwisata mengakibatkan penurunan luas lahan pertanian yang tidak hanya lahan pertanian sawah, akan tetapi juga tegalan, ladang, kebun dan perkebunan. Penurunan luas lahan pertanian tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Penurunan luas lahan pertanian di Desa Kuta.

		2023				
Penggunaan Lahan		Lainnya	Ladang	Perkebunan	Sawah	Total
		Perubahan				
2012	Lainnya	1623,31- 1849,2	0	0	0	516,8
	Ladang	359,44	273,38	0	0	86,06
	Perkebunan	302,38	0	188,4	0	113,98
	Sawah	80,87	0	0	55,1	25,77
	Total	516,8	86,06	113,98	25,77	742,61
Perubahan						

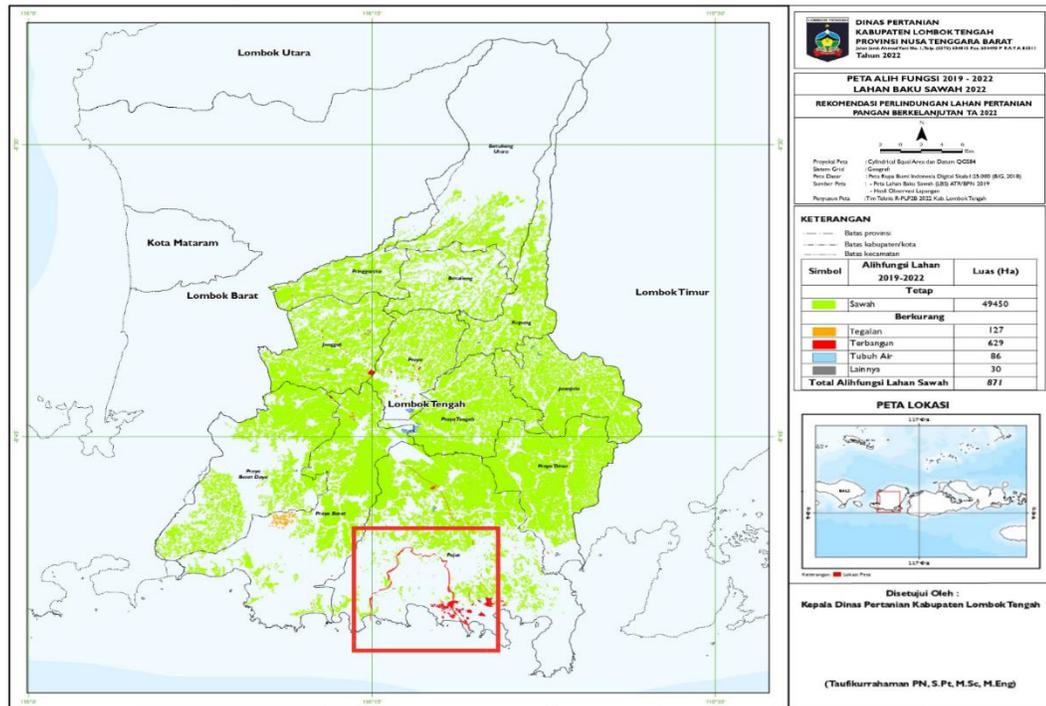
Sumber : (Iemaaniah et al., 2023)

Alihfungsi lahan sebenarnya tidak hanya terjadi pada lahan pertanian akan tetapi secara umum terjadi pada lahan non terbangun yang berubah menjadi lahan terbangun (Abd el-sadek et al., 2022). Bangunan baru hasil alihfungsi merupakan bangunan yang digunakan sebagai penunjang kegiatan pariwisata dan perkembangan permukiman dari adanya pembangunan Sirkuit Mandalika.

Penurunan Luas Lahan Pertanian

Penurunan lahan pertanian tersebut mengubah ketertarikan masyarakat dan merubah mata pencaharian masyarakat yang mulai meninggalkan mata pencaharian sebagai petani dan beralih pada sektor pariwisata. Sebagai kawasan yang berada di Kawasan pengembangan pariwisata, pertanian merupakan salah satu sektor penting

yang dapat mempertahankan ketahanan pangan lokal. Kawasan pariwisata tentunya memiliki banyak kebutuhan pokok seperti kebutuhan makan yang memerlukan bahan baku yang berasal dari lahan pertanian. Lahan pertanian dan petani yang menggarap lahan pertanian merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempertahankan ketahanan pangan lokal. Gambar 1 adalah peta alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun di Kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 1. Peta Alih fungsi Lahan Pertanian Desa Kuta, Lombok Tengah, Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, 2023

Terlihat dari peta alih fungsi lahan pertanian, diketahui bahwa diantara seluruh wilayah di Kabupaten Lombok Tengah, Desa Kuta merupakan desa yang banyak mengalami peningkatan lahan terbangun. Pembangunan yang terjadi di Desa Kuta tersebut, merupakan bagian dari perkembangan wisata yang telah ditetapkan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Berdasarkan peta alihfungsi lahan pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah pada diatas, dapat dilihat bahwa diantara seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut merupakan salah satu kecamatan yang paling banyak adanya pembanguan lahan terbangun dan Desa Kuta menjadi desa yang paling banyak lahan terbangun yang digambarkan dengan simbol warna merah pada peta. Berikut adalah detail perubahan penggunaan lahan di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 2. Perubahan Penggunaan Lahan dan Luasan Penggunaan Lahan

No	2012	2023
	Penggunaan Lahan Luasan (Ha)	Penggunaan lahan Luasan (Ha)
1	Semak Belukar 1381,68	Semak belukar 1350,1
2	Tegalan/Ladang 319,44	Tegalan/ ladang 273,3
3	Perkebunan/Kebun 302,38	Perkebunan/kebun 188,4

No	2012	2023
4	Permukiman dan tempat kegiatan 65,2	Permukiman dan tempat kegiatan 144,3
5	Padang rumput 137,97	Padang rumput 134
6	Lahan terbuka 24,79	Lahan terbuka 100,5
7	Sawah 80,87	Sawah 55,1
8	Jalan 20	Sirkuit 45,4
9	Badan air 33,67	Jalan 30,1
10		Fasilitas sirkuit 20,5
11		Badan air 23
12		Industri 0,3
	Total 2366	Total 2366

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Lahan di Desa Kuta dalam sepuluh tahun terakhir mengalami perubahan penggunaan lahan dan luasannya. Pada tahun 2012 diidentifikasi dari citra terdapat 9 penggunaan lahan seperti yang disajikan pada tabel 1. Pada tahun 2023 diidentifikasi adanya tiga penggunaan lahan baru yang muncul yaitu adanya bangunan industri, adanya bangunan sirkuit mandalika, dan fasilitas-fasilitas penunjang yang ada disekitarnya. Hasil dari interpretasi citra terbaru dari Desa Kuta telah dilakukan pengecekan lapangan yang diperoleh kebenaran interpretasi bahwa di desa tersebut terdapat tambahan lahan terbangun.

Kawasan yang mengalami perubahan dari penggunaan lahan berdasarkan kegiatan interpretasi citra tahun 2012 ke tahun 2023 antara lain:

1. Permukiman menjadi Kawasan Sirkuit

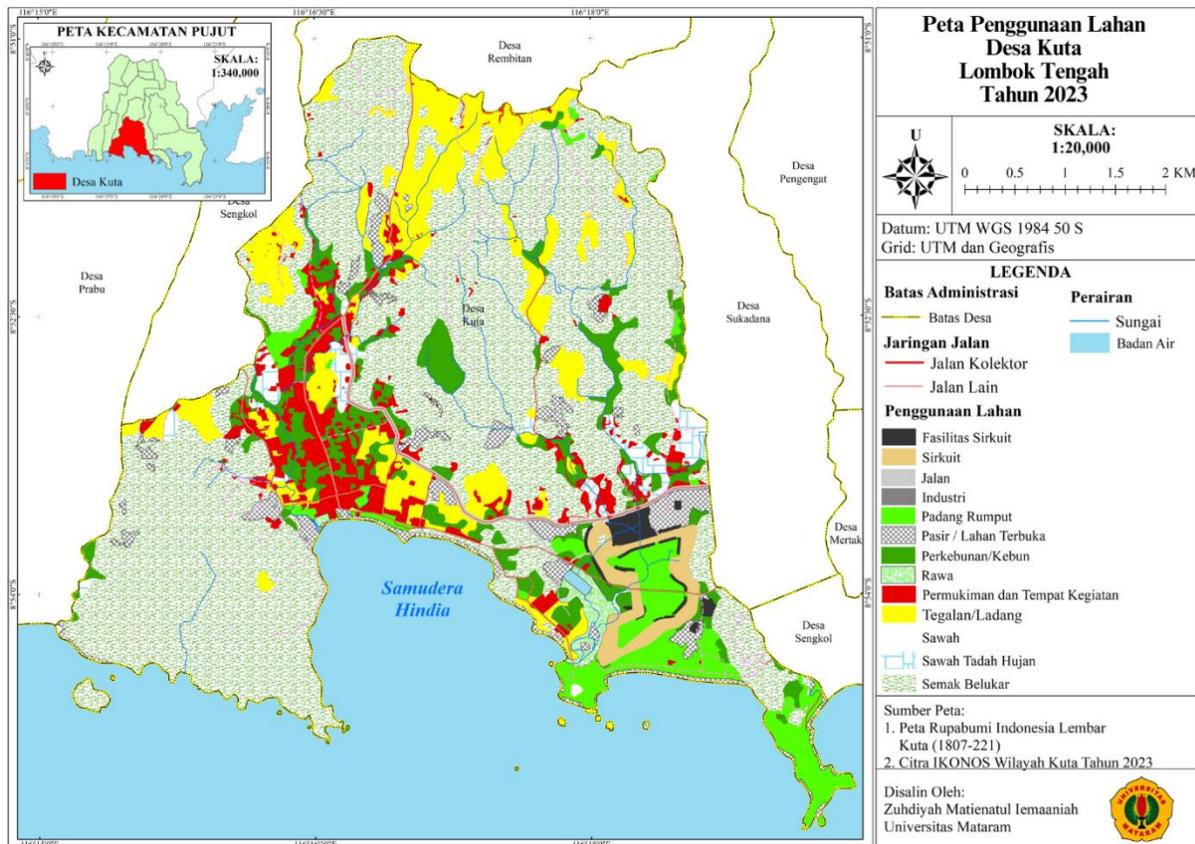
Berkembangannya kawasan di sekitar Sirkuit Mandalika menjadikan jumlah lahan terbangun menjadi semakin meningkat. Kawasan Sirkuit Mandalika yang berada tepat dipinggiran pantai menjadi daya tarik tersendiri untuk membangun fasilitas dan aksesibilitas penunjang kawasan pariwisata. Selain itu perkembangan permukiman berada pada pola memanjang dan terkonsentrasi pada jalan utama Desa Kuta. Jalan utama desa ini terbangun sebagai salah satu aksesibilitas yang menghubungkan lokasi Sirkuit Mandalika dengan wilayah-wilayah lain disekitarnya. Perkembangan permukiman dapat dilihat pada gambar 2 peta penggunaan lahan Desa Kuta.

2. Lahan pertanian menjadi fasilitas sekitar sirkuit

Pembangunan Sirkuit Mandalika membutuhkan lahan yang sangat luas. Beberapa penggunaan lahan yang sudah ada telah diubah menjadi Sirkuit Mandalika karena letaknya yang strategis. Perubahan penggunaan lahan pertanian antara lain kebun yang berada di kawasan permukiman masyarakat, tegalan yang ada disekitar masyarakat dan ada sedikit lahan sawah tadah hujan.

3. Lahan kosong menjadi lahan terbangun (Permukiman, hotel, restoran, homestay)
Dapat diketahui dari gambar peta hasil interpretasi citra beberapa lahan kosong yang tidak terpakai pada tahun 2012 mengalami perubahan menjadi lahan

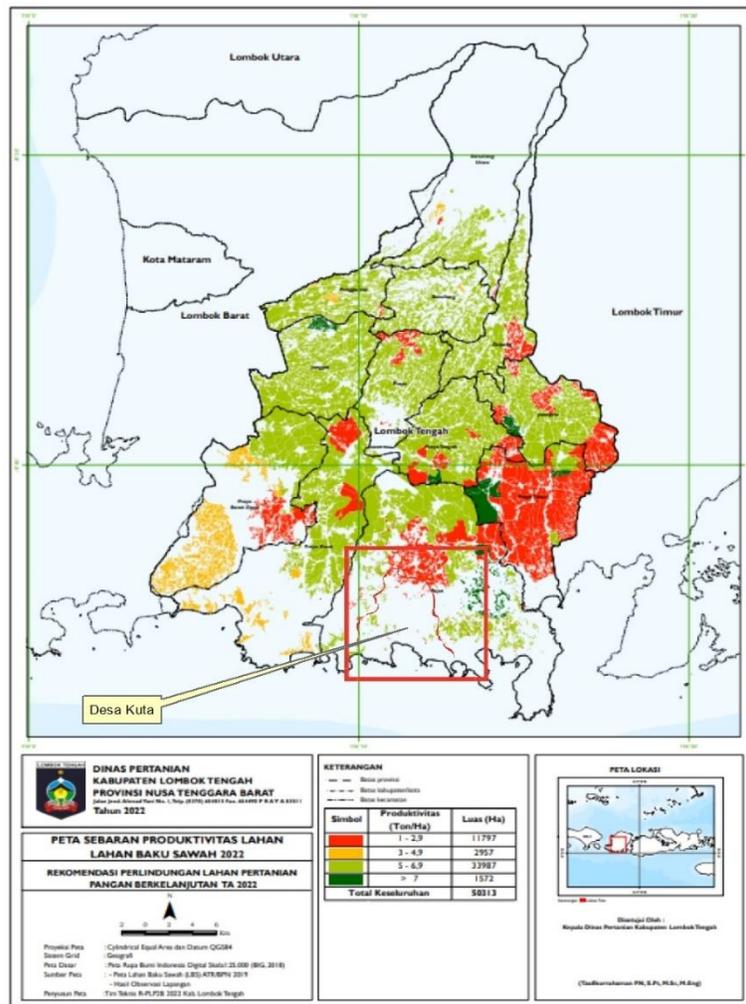
terbangun mulai dari permukiman, sirkuit, hotel, homestay, restoran dan lain-lain seperti yang dapat dilihat dalam peta penggunaan lahan terbaru 2023.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Desa Kuta tahun 2023, Sumber: (Iemaaniah et al., 2023)

Dampak Kondisi Pertanian akibat Pengembangan Pariwisata di Desa Kuta

Pariwisata di Desa Kuta berkembang dengan cepat. Perkembangan pariwisata tersebut tidak dapat dipungkiri dapat meningkatkan lahan terbangun terutama untuk ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas (Lakshmi & Shaji, 2016). Berdasarkan peta produktivitas pertanian di Kabupaten Lombok Tengah, Desa Kuta termasuk salah satu desa yang produktif dan dapat dilihat pada simbol pewarnaan peta bahwasanya berada dikategori 5-6,9 ton/ hektar. Berikut adalah peta produktivitas lahan pertanian di Kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 3. Peta Sebaran Produktivitas Lahan Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah, Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, 2023

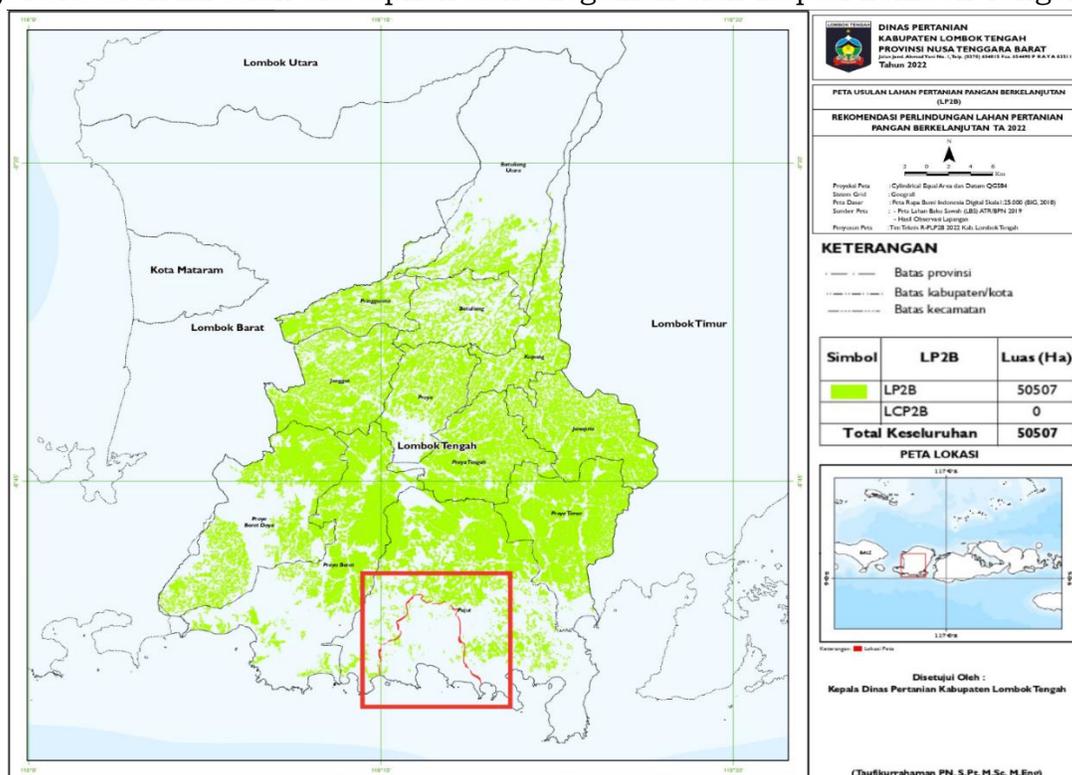
Berdasarkan peta tersebut, beberapa dusun di Desa Kuta memiliki produktivitas pertanian yang cukup besar yang disajikan dengan simbol warna hijau muda di beberapa lokasi di desa tersebut. Akan tetapi disisi lain pemanfaatan lahan masih kurang maksimal yang dapat dilihat pada simbol tidak berwarna tersebut yang menandakan bahwa lahan belum dimanfaatkan untuk pertanian maupun sebagai lahan terbangun sebagai bangunan pendukung kawasan Sirkuit Mandalika.

Lahan pertanian yang ada dikawasan tersebut termasuk luas yang hal itu juga berkaitan dengan lahan pertanian yang tidak hanya berupa sawah tadah hujan, akan tetapi adanya tegalan, perkebunan jagung, kebun milik warga yang ada disekitar permukiman masyarakat. Sebagian besar sawah pertanian tadah hujan akan ditanami dengan padi pada saat musim hujan (Iemaaniah & Selvia, 2023). Pada saat musim kemarau petani lebih banyak menanam jagung karena tanaman jagung tidak membutuhkan banyak ketersediaan air. Kondisi lingkungan di Desa Kuta termasuk potensial untuk terus dikembangkan pertaniannya, akibat dari adanya alih fungsi lahan ini memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Lahan non terbangun termasuk lahan pertanian mengalami penurunan luas, antara lain semak belukar, tegalan, kebun, perkebunan dan sawah.
2. Lahan terbangun menjadi semakin luas yaitu mengalami kenaikan 79,1 hektar selama 10 tahun terakhir yang penggunaan lahannya antara lain permukiman, Sirkuit Mandalika, hotel, restoran, tempat ibadah dan fasilitas lainnya.
3. Secara sosial ekonomi alih fungsi lahan dan pengembangan pariwisata menggeser pekerjaan masyarakat, terutama dibidang pertanian, peternakan dan nelayan.
4. Tidak adanya generasi penerus disektor pertanian, karena sebagian besar masyarakat berpindah bekerja dibidang pariwisata seperti penyediaan parkir, tiket masuk lokasi pariwisata, perdagangan (warung disekitar lokasi wisata), dan juga penjualan souvenir dan oleh-oleh khas.

Kebijakan Pertanian Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan kebijakan Dinas Pertanian tahun 2023 terkait penurunan luas lahan pertanian, Dinas Pertanian membuat kebijakan lahan pertanian berkelanjutan. Lahan pertanian berkelanjutan ini digunakan sebagai acuan masyarakat dan pemerintah terkait penggunaan lahan pertanian dan pengalihfungsian lahan pertanian (Wicaksono, 2020). Peraturan ini telah ditetapkan dan dilegalkan oleh Bupati Lombok Tengah.



Gambar 4. Peta Usulan Lahan Pertanian Berkelanjutan Kabupaten Lombok Tengah, Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, 2023

Berdasarkan gambar peta diatas diketahui bahwa Desa Kuta bukan merupakan desa prioritas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) akan tetapi sebagian besar merupakan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B). Hal ini berdasarkan tabel 1 penggunaan lahan tahun 2023, masih banyak terdapat lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Lahan tersebut memiliki potensi bagus untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian pangan seperti pada penggunaan lahan semak belukar, padang rumput dan juga lahan terbuka. Disisi lain pihak Dinas Pertanian mengemukakan bahwa lahan kosong yang tidak dimanfaatkan berpotensi menjadi lahan terbangun karena pesatnya kegiatan pariwisata di Desa Kuta ini. Secara teknis petani di Desa Kuta tidak banyak mendapatkan pembekalan pertanian seperti kegiatan-kegiatan sosialisasi teknik penanaman tanaman, pemanfaatan limbah pertanian dan limbah peternakan, maupun pemberian tanaman bibit unggul.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kuta, desa ini mengalami alih fungsi lahan antara lain terjadi penurunan luas semak belukar, tegalan, sawah, sedangkan lahan terbangun menjadi semakin luas. Dampak alih fungsi lahan antara lain terjadinya penurunan luas lahan non terbangun menjadi lahan terbangun, adanya pergeseran pekerjaan masyarakat, dan juga tidak adanya generasi penerus untuk melanjutkan pekerjaan disektor pertanian. Terkait kebijakan pertanian akibat alih fungsi lahan tersebut, secara garis besar pemerintah Kabupaten Lombok Tengah melalui Dinas Pertanian telah menetapkan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan juga Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B). Hal tersebut sebagai bagian dari antisipasi produksi pangan di Lombok Tengah dikala banyak terjadinya alih fungsi lahan dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Pertanian Lombok Tengah, Pemerintah Desa Kuta dan Petani di Desa Kuta, Lombok Tengah yang telah meluangkan waktu untuk diskusi bersama terkait alih fungsi lahan di Kabupaten Lombok Tengah, Desa Kuta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd el-sadek, E. S., Elbeih, S., & Negm, A. (2022). Coastal and landuse changes of Burullus Lake, Egypt: A comparison using Landsat and Sentinel-2 satellite images. *Egyptian Journal of Remote Sensing and Space Science*, 25(3), 815–829. <https://doi.org/10.1016/j.ejrs.2022.07.006>
- Acharya, S., Hori, T., & Karki, S. (2023). Assessing the spatio-temporal impact of landuse landcover change on water yield dynamics of rapidly urbanizing Kathmandu valley watershed of Nepal. *Journal of Hydrology: Regional Studies*, 50. <https://doi.org/10.1016/j.ejrh.2023.101562>
- Adiyaksa, F., & Djojmartono, P. N. (2020). Evaluasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Industri di Kabupaten Kendal Tahun 2014 - 2018. *Journal of*

- Geospatial Information Science and Engineering*, 3(1), 71–78.
<https://doi.org/10.22146/jgise>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dilihat Dari Perspektif Implementasi Kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2793>
- Iemaaniah, Z. M., Priyono, J., Dewi, A. R. S., & Selvia, S. I. (2023). Landuse Changes And Policy Directions For Agriculture Due To Decreasing Agricultural Land In Mandalika Special Economic Zone. *Gea UPI*.
<https://doi.org/10.17509/gea.v23i2.61629>
- Iemaaniah, Z. M., & Selvia, S. I. (2023). Strategi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Padi Di Desa Dibal Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Agrimansion*, 24(2), 458.
- Iman Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i2.34>
- Janah, R., Eddy, B. T., & Dalmyiatun. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *AGRISOCIONOMICS Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 1–10.
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Lakshmi, S. R., & Shaji, T. L. (2016). Transformation of Coastal Settlements Due to Tourism. *Procedia Technology*, 24, 1668–1680.
<https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.05.188>
- Lasdianti, S. G., Salahudin, & Saiman. (2022). Studi Pembangunan Infrastruktur Pariwisata. *Jurnal Kawistara*, 12(3), 341.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.65838>
- Mardalis, A., & Imron Rosyadi. (2015). Model Revitalisasi Fungsi Dan Peran Lumbung Pangan Desa Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan. *University Research Colloquium 2015*, 123–137.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2014). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA No. 52 tahun 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.
- Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno. (2020). Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Mediagro*, 16(2), 26–36.
- Rondhi, M., Pratiwi, P. A., Handini, V. T., Sunartomo, A. F., & Budiman, S. A. (2018). Agricultural land conversion, land economic value, and sustainable agriculture: A case study in East Java, Indonesia. *Land*, 7(4).
<https://doi.org/10.3390/land7040148>
- Siagian, D. R., Marbun, T., Hermanto, C., & Alcantara, A. J. (2015). Landuse Conversion Impact Assessment on Landscape Provisioning Service for Rice Sufficiency in Langkat Regency, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 24, 3–14.
<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.03.002>
- Wicaksono, A. (2020). Implementasi Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Kabupaten Karawang: Studi Kasus Penetapan Luas Baku Sawah. *Jejaring Administrasi Publik*, 12(1), 89–107.